

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia merupakan salah satu agenda penting pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Permasalahan klasik yang dihadapi Indonesia bahkan dunia adalah pengangguran. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tahun 2020 tingkat pengangguran di Indonesia mencapai 7,07 %. Tingginya tingkat pengangguran dapat disebabkan oleh lapangan pekerjaan yang tidak mencukupi sehingga rasio tenaga kerja produktif dengan lapangan kerja yang tersedia tidak proporsional (Faried et al., 2021). Namun, pada tahun 2021 tingkat pengangguran di Indonesia turun menjadi 6,49 % hingga 5,86 % ditahun 2022, lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan yang besar adalah penyedia akomodasi dan penyedia makanan dan minuman (Badan Pusat Statistik, 2023).

Usaha mikro dan kecil mampu untuk menciptakan sebuah lapangan pekerjaan baru yang akan berdampak pada pengurangan jumlah pengangguran. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia menyebutkan pada tahun 2021, UMKM ikut berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia sebesar 60,5 % pada *Produk Domestik Bruto* (PDB), mampu menyerap 96,9 % tenaga kerja dari total penyerapan tenaga kerja nasional. Berdasarkan UUD 1945 Pasal 33 ayat 4, UMKM merupakan bagian integral dari perekonomian nasional yang memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Usaha mikro dan kecil memiliki dampak yang besar terhadap perekonomian bangsa.

Pencapaian yang besar tersebut tidak menjadikan UMK terbebas dari hambatan dan permasalahan. Hambatan yang sering dihadapi UMK dalam perkembangannya dapat ditinjau dari dua faktor. Faktor internal yang meliputi modal, sumber daya manusia, hukum dan akuntabilitas. Dan faktor eksternal yang meliputi iklim usaha, infrastruktur dan akses (Bank Indonesia & LPPI, 2015). Bukti dari studi Syaula et al., (2023) yang menyatakan bahwa kegagalan yang sering dialami oleh UMK disebabkan UMK tidak memahami pengelolaan keuangan dengan baik, ketidakmampuan UMK dalam

memisahkan antara keuangan rumah tangga dan bisnisnya mengakibatkan sulit untuk melakukan perhitungan keuntungan atau kerugian.

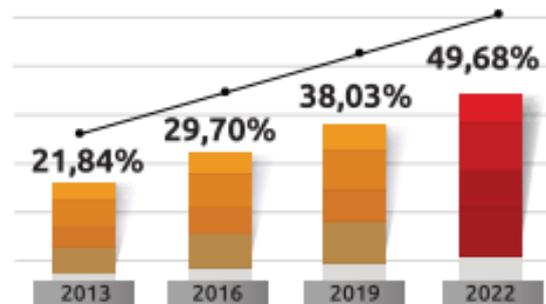
Manajemen keuangan sangat penting untuk diterapkan oleh para pelaku usaha dalam menjalankan usahanya. Laporan keuangan menggambarkan kondisi usaha sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Semakin berkualitas sebuah laporan keuangan akan menjadikan keputusan yang dibuat juga semakin bijak guna meningkatkan kinerja usaha (Ayem & Wahidah, 2021). Kinerja merupakan kesanggupan suatu usaha untuk mencapai target yang telah ditentukan yang menyangkut kondisi finansial dan non-finansial suatu usaha (Septiani & Wuryani, 2020). Kinerja keuangan berkaitan dengan kesehatan keuangan yang nantinya dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari keberhasilan dan keberlangsungan usaha tersebut (Orobia et al., 2020).

Keberhasilan suatu usaha dapat dilihat dari kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola usahanya, seperti membuat perencanaan keuangan, pembukuan arus kas, pelaksanaan serta pengendalian dana. Namun para pelaku usaha enggan untuk memperhatikan tentang manajemen keuangannya karena dianggap rumit, mereka beranggapan bahwa keuntungan yang diperoleh sudah cukup untuk membuat bisnis mereka berkembang (Manoppo & Pelleng, 2018). Brigham mendefinisikan manajemen keuangan sebagai "ilmu dan seni mengelola uang", yang mencakup prosedur, organisasi, pasar, dan alat yang digunakan dalam pertukaran dana antara orang, perusahaan, dan pemerintah.

Mengelola keuangan adalah bagian dari manajemen keuangan, untuk meningkatkan pengelolaan keuangan yang baik memerlukan beberapa factor yang harus ditingkatkan, salah satunya adalah literasi keuangan. *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2018) menafsirkan literasi keuangan merupakan gabungan antara kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang digunakan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat. Studi dari Hamidah et al., (2020), menyatakan bahwa ketika literasi keuangan pelaku usaha meningkat maka kinerja keuangannya juga ikut meningkat. Sejalan dengan studi Wahyono & Hutahayan, (2021) yang menyebutkan adanya pengaruh yang positif antara literasi keuangan dan kinerja keuangan pada UMKM.

Literasi keuangan membantu para pelaku usaha untuk mencapai kesejahteraan keuangannya dengan mambantu dalam hal pengambilan keputusan yang bijak yang berdasar kepada laporan keuangan usaha. Semakin tinggi literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku usaha, laba kotor yang dihasilkan juga akan meningkat (Anshika et al., 2021).

**Gambar 1. 1**  
**Indeks Literasi Keuangan Penduduk Indonesia**



*Sumber : Laporan Publikasi Otoritas Jasa keuangan (OJK) 2022*

Gambar 1.1 menunjukkan, indeks literasi keuangan di Indonesia mengalami peningkatan dari 38,03 persen pada tahun 2019 menjadi 49,68 persen pada tahun 2022. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022, menunjukkan ada 14 provinsi di Indonesia dengan tingkat literasi keuangan masyarakatnya dibawah nilai rata-rata nasional. Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi dengan tingkat literasi keuangan masyarakatnya dibawah nilai rata-rata nasional, yaitu sebesar 46,49 persen dari 49,68 persen nilai rata-rata masyarakat Indonesia. Indeks literasi keuangan provinsi jambi sebesar 46,49 persen, yang berarti dari 100 orang penduduk di provinsi jambi hanya terdapat 46 orang yang memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang keuangan dengan baik.

Dari studi dilakukan oleh Syamsul, (2022) menyebutkan bahwa mayoritas pelaku usaha belum menerapkan pencatatan dan pengelolaan keuangan berdasarkan siklus akuntansi. Pengimplementasian literasi keuangan akan mempermudah pelaku usaha dalam menganalisis dan merespon perubahan ekonomi maupun iklim usaha. Sejalan dengan Kusuma et al., (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap

kinerja keuangan, pelaku usaha yang mengerti dan menerapkan pengetahuan keuangan yang dimiliki akan mampu membuat kinerja keuangan lebih baik yang berimbas pada keberlangsungan usaha. Lema et al., (2021) menyebutkan dengan adanya literasi keuangan, pelaku usaha akan mampu untuk mengurangi kendala keuangan dan juga merupakan penyebab dari terjadinya inovasi teknologi.

Salah satu strategi pengembangan yang dapat dilakukan UMK yaitu pemanfaatan teknologi. *Financial Technology (Fintech)* muncul diakibatkan oleh perubahan gaya hidup masyarakat yang didominasi dengan penggunaan teknologi informasi yang cepat dan praktis. Bank Indonesia menjelaskan *fintech* merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat. Penggunaan *fintech* terus mengalami perkembangan, bersumber dari *World Bank* yang menyebutkan pengguna *fintech* pada tahun 2011 sebesar 20 persen menjadi 36 persen di tahun 2014 dan pada tahun 2017 mencapai 78 persen.

Berdasarkan data dari Asosiasi *Fintech* Indonesia (AFTECH) yang secara resmi ditunjuk oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjadi Asosiasi Penyelenggara Inovasi Keuangan Digital (IKD) terdapat 352 perusahaan *fintech*, 11 lembaga keuangan dan 7 mitra teknologi. Munculnya *fintech* menjadi terobosan dan inovasi baru bagi pelaku usaha karena *fintech* membantu UMK dalam berbagai kegiatan transaksi melalui online, menyederhanakan rantai transaksi dan menekan biaya operasional. Menurut OJK tahun 2017, penggunaan *fintech* yang banyak digunakan adalah jenis *Payment Gateway* sebanyak 42,22 persen, *Peer To Peer Landing (P2p Landing)* sebanyak 17,78 persen, *Aggregator* sebanyak 12,59 persen dan *Investment Management* sebanyak 29 persen.

Jenis *fintech* yang paling banyak digunakan di Indonesia yaitu *payment gateway* sebesar 42 persen, sehingga fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu *fintech payment gateway*. *Fintech payment gateway* sendiri merupakan inovasi pada sektor jasa keuangan yang menjalankan transaksi keuangan secara online maupun offline. *Platform* ini sering digunakan oleh pelaku bisnis sebagai alat pembayaran yang membantu proses transaksi agar dapat dilakukan secara cepat. Jenis dan metode *payment gateway* bermacam – macam, misalnya dapat

dilakukan melalui; transfer bank, kartu debit/kredit, *virtual account* dan e-wallet (Nursansiwi & Armiani, 2023).

*Fintech payment gateway* yang berkembang di Indonesia adalah Go-Pay, OVO, DANA, Shopee-pay dan juga terdapat alternative pembayaran menggunakan *QR Code* atau *QRIS (Quick Response Indonesia Standard)*. OVO merupakan aplikasi pembayaran dengan kemudahan bertransaksi untuk segala kebutuhan (OVO.id). Sedangkan Go-Pay merupakan dompet digital yang menawarkan transaksi cepat untuk semua layanan yang ada pada aplikasi Go-Jek. Go-jek merupakan sebuah perusahaan teknologi dengan berbagai layanan seperti *Go-Food, Go-Ride, Go-Car* dll. Penggunaan Go-Pay melalui aplikasi Go-Jek mampu menunjang pertumbuhan UMKM dilihat dari 93 % peningkatan jumlah transaksi bagi mitra UMKM di Indonesia dan sebesar 55 % mitra UMKM mengalami kenaikan omzet (Lestari et al., 2020).

Terlepas dari kemudahan bertransaksi dengan *fintech payment gateway*, terdapat beberapa resiko dalam penggunaannya seperti, potensi kehilangan sejumlah dana serta penyebaran data diri dikarenakan penipuan, rawan terjadi (serangan *hacker, malware*) penyalahgunaan dengan tujuan pencucian uang. Oleh karena itu, guna menghindari dan meminimalisir kemungkinan dari resiko penggunaan *fintech* diperlukan adanya literasi keuangan (Sumarna et al., 2021). Hasil dari penelitian Octavina & Rita, (2021) menunjukkan, bahwa literasi keuangan mampu memperkuat pengaruh *financial technology* terhadap kinerja keuangan UMKM. Ketika literasi keuangan pelaku usaha sudah baik, maka akan berdampak bagi penggunaan *fintech* dalam peningkatan kinerja keuangan UMKM. Sejalan dengan studi yang dilakukan Hasil Lestari et al., (2020) yang menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan dari *fintech payment gateway* dan kinerja keuangan UMKM.

UMKM di Kota Jambi tiap tahunnya mengalami pertumbuhan dan perkembangan, bidang usaha yang ada seperti pada sektor kuliner, kerajinan dan *fashion*. Berkembangnya UMK juga ikut berkontribusi bagi Kota Jambi dan terbukti membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, seperti membuka peluang kerja yang nantinya berdampak pada pengurangan jumlah pengangguran (Fitriaty et al., 2022). Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja,

Koperasi dan UKM Kota Jambi memperlihatkan bahwa jumlah UMKM di Kota Jambi terus mengalami perkembangan.

**Tabel 1. 1**  
**Jumlah UMKM Kota Jambi 2020 – 2022**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah UMKM / Unit</b>
2020	35.145
2021	48.496
2022	51.258

*Sumber : Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM Kota Jambi*

Kepala Badan Ekonomi Kreatif Indonesia, mengatakan UMK sub sektor kuliner mendominasi pasar nasional sebesar 41,69 persen selanjutnya sub sektor *fashion* sebesar 18,15 persen dan sub sektor kerajinan sebesar 15,7 persen. Di Kota Jambi, UMK sub sektor kuliner ada sebanyak 18.876 unit lebih banyak dibanding sub sektor jasa dan *fashion* yaitu 8.592 unit dan 800 unit. Kecamatan Jelutung memiliki jumlah UMK sub sektor kuliner sebanyak 2.043 unit lebih besar dibandingkan Kecamatan Telanaipura dan Kecamatan Danau Sipin sebanyak 1.553 unit dan 1.637 unit (Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM Kota Jambi). Berikut tabel jumlah UMK sub-sektor kuliner yang ada di Kota Jambi :

**Tabel 1. 2**  
**Jumlah UMK Kuliner Kota Jambi**

<b>Kecamatan</b>	<b>Tahun 2021</b>	<b>Tahun 2022</b>
Jambi Timur	2.963	2.989
Jambi Selatan	2.037	2.063
Danau Teluk	620	646
Danau Sipin	1.611	1.637
Kota Baru	1.454	1.483
Pasar Jambi	595	621
Alam Barajo	1.911	1.937
Jelutung	2.017	2.043
Telanaipura	1.527	1.553
Pelayangan	1.046	1.072
Paal Merah	2.806	2.832

*Sumber : Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM Kota Jambi*

Kecamatan Jelutung memiliki luas wilayah sebesar 7,92 km<sup>2</sup> dengan persentase terhadap luas wilayah Kota Jambi sebesar 3,85 persen. Kecamatan

Jelutung, UMKMnya mampu menyerap 14.893 tenaga kerja dari 59.442 penduduknya (Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM Kota Jambi). Berada ditengah Kota mengakibatkan Kecamatan Jelutung menjadi area sibuk, terdapat 38 Sekolah, 48 Bank Umum, 24 swalayan dan 9 hotel yang menyebabkan wilayah tersebut menjadi padat (Badan Pusat Statistik, 2021). Banyak ditemui aktivitas-aktivitas seperti bekerja, bersekolah atau berbelanja, lokasi yang strategis membuat banyak pelaku usaha ingin membuka usahanya di Wilayah ini termasuk UMK sub sektor kuliner.

Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Naufal & Purwanto, (2022) yang mengatakan bahwa tidak ada pengaruh positif antara literasi keuangan dan kinerja UMKM. Pernyataan ini berbanding terbalik dari hasil penelitian Kusuma et al., (2022), Kasendah et al., (2019) dan Yanti, (2019) yang mengatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan terhadap kinerja keuangan. Kinerja akan meningkat jika pelaku UMKM terus meningkatkan literasi keuangannya. Hasil penelitian yang dilakukan Winarto, (2020) menyatakan bahwa *fintech* membantu para pelaku UMK mendapatkan efisiensi pada bagian keuangan bisnis sehingga membantu UMK dalam perkembangannya. Sejalan dengan penelitian Lestari et al., (2020) dan Maysaroh & Diansyah, (2022) yang menyatakan bahwa *fintech payment gateway* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM dengan adanya peningkatan pendapatan.

Berlandaskan latar belakang dan fenomena yang terjadi, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Literasi Keuangan dan *Financial Technology Based Payment Gateway* Terhadap Kinerja Keuangan UMK Kuliner di Kecamatan Jelutung Kota Jambi”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Agar penelitian lebih fokus dan terarah, perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMK kuliner di Kecamatan Jelutung Kota Jambi?

2. Bagaimana pengaruh *financial technology based payment gateway* terhadap kinerja keuangan UMK kuliner di Kecamatan Jelutung Kota Jambi?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMK kuliner di Kecamatan Jelutung Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial technology payment gateway* terhadap kinerja keuangan UMK kuliner di Kecamatan Jelutung Kota Jambi.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang dampak literasi keuangan dan *financial technology based payment gateway* terhadap kinerja keuangan UMK. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti lain yang mengeksplorasi topik pengaruh literasi keuangan dan *financial technology payment gateway* terhadap kinerja keuangan UMK di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pelaku usaha mikro dan kecil di Kecamatan Jelutung Kota Jambi dalam mengelola usahanya dengan baik, membantu meminimalisir hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam proses untuk meningkatkan kinerja dan daya saing usahanya serta memberikan masukan dalam meraih produktivitas dan pertumbuhan usaha.